

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Kasus

Dalam penelitian yang berlangsung selama dua bulan, peneliti menemukan berbagai problem rumah tangga para istri pencari nafkah utama dalam keluarga karena tidak terpenuhinya kewajiban suami dalam memberikan nafkah. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam bentuk-bentuk problematika yang muncul, serta upaya yang dilakukan istri dalam mengatasi problematika tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa para istri di Desa Mantuil Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong yang berperan ganda, menimbulkan berbagai problematika dalam rumah tangga, seperti sulit membagi waktu, pekerjaan rumah berantakan, anak yang tidak terurus dll. Dalam penelitian ini melibatkan lima pasangan suami istri, yang istrinya sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga. Peneliti menyajikan informasi secara sistematis mengenai pengetahuan dan pengalaman para responden secara berurutan, mulai dari informan pertama hingga informan berikutnya, sebagaimana dijelaskan pada uraian di bawah ini:

a). Identitas Informan

- Suami

Nama : AR

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Mantuil

- Istri

Nama: IA

Umur: 38 Tahun

Pendidikan: SD/Sederajat

Pekerjaan: Pedagang beras

Alamat: Desa Mantuil

b). Uraian Kasus I

Bapak AR (suami) dan ibu IA (istri) menikah pada tahun 2001 dan dikaruniai dua orang anak. Bapak AR bekerja sebagai buruh gabah, sedangkan ibu IA sebagai ibu rumah tangga. Sejak awal pernikahan, kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing. Namun, pada tahun 2017 bapak AR menjelaskan bahwa ia tidak lagi bekerja karena mengalami penyakit syaraf kejepit pada bagian kaki yang menyebabkan kesulitan melakukan pekerjaan

berat, sehingga semua kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi lagi. Ia berkata:

“Sebelum sakit kaki saya bekerja sebagai buruh gabah, namun sekitar 8 tahun yang lalu hingga sekarang sudah tidak bekerja lagi karena punya penyakit syaraf kejepit ini, sehingga semua kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi lagi.”¹

Ibu IA sebagai istri melihat kondisi suaminya seperti itu memutuskan kerja dengan berdagang beras untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga yang sebelumnya di tanggung suami. Sejak berperan ganda, ibu IA sulit membagi waktu antara bekerja di luar dan mengurus keluarga. Selain itu pekerjaan rumah juga menjadi tidak terurus, karena ia bekerja dari jam 07.00 pagi-17.00 sore sehingga waktu untuk mengurus rumah sangat terbatas. Hal ini juga yang membuat suami ibu IA sering marah-marah karena rumah berantakan, ia juga merasa dirinya rendah karena tidak mampu bekerja lagi. Ia mengatakan:

“Setelah suami mengalami sakit dan tidak bekerja lagi, saya berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dengan berdagang beras. Namun, sejak saya berperan ganda pekerjaan rumah sering tidak terurus, waktu untuk keluarga juga terbatas karena saya bekerja dari jam 07.00 pagi-17.00 sore. Hal ini yang membuat suami saya sering marah-marah karena rumah berantakan, ia juga merasa dirinya kurang berdaya dan tidak mampu bekerja lagi.”²

Dalam menghadapi berbagai problem tersebut, ibu IA berupaya mengatur waktu sebaik mungkin dengan memprioritaskan keluarga terlebih dahulu sebelum bekerja. Adapun untuk mengurus rumah ia kerjakan sendiri di sela-sela aktivitas pada malam hari. Dan ketika

¹ Bapak AR, Suami ibu IA, *Wawancara Pribadi*, Mantuil 14 November 2025.

² Ibu IA, Pedagang Beras, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 8 Maret 2025.

suaminya marah-marrah, ibu IA sering menasehati sang suami bahwa ujian dalam rumah tangga harus dijalani dengan sabar, ikhlas, saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Namun, nasehat itu tidak pernah di dengarkan suaminya sehingga ibu IA lebih memilih untuk diam dan meminta dukungan saja kepada keluarga bahwa semua bisa dilewati dengan usaha serta doa.

a). Identitas Informan

- Suami

Nama : FN

Umur : 56 Tahun

Pendidikan : SD/Sederajat

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Mantuil

- Istri

Nama : H

Umur : 54 Tahun

Pendidikan : SD/Sederajat

Pekerjaan : Asisten Rumah Tangga (ART)

Alamat : Desa Mantuil

b). Uraian Kasus II

Bapak FN (suami) dan ibu H (istri) menikah pada tahun 1990 dan dikaruniai tiga orang anak. Di awal pernikahan, rumah tangga mereka berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing. Bapak FN

bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibu H berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan keluarga dengan baik. Namun, keadaan berubah pada tahun 2022 ketika bapak FN mengalami kecelakaan yang mengakibatkan ia patah kaki. Sejak kecelakaan tersebut, kondisi fisik bapak FN cacat dan tidak lagi memungkinkan untuk bekerja seperti sebelumnya, terutama pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik.

Ia mengatakan:

“Sejak kecelakaan 2022 silam, saya tidak bisa kerja lagi karena patah kaki, jadi nafkah keluarga tidak bisa saya penuhi lagi dan sehari-hari saya hanya berada dirumah.”³

Mulai tahun 2022 hingga sekarang, bapak FN tidak dapat bekerja secara total dan lebih banyak berdiam di rumah. Hilangnya sumber penghasilan utama membuat kondisi ekonomi keluarga semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu H sebagai istri berusaha mencari kerja untuk menggantikan tugas suaminya mencari nafkah. Namun, di usia yang sudah cukup tua membuat ia sulit mendapatkan pekerjaan sehingga ia memutuskan menjadi Asisten Rumah Tangga (ART) yang mendatangi beberapa rumah warga dengan upah 50.000 rb perhari. Walaupun Ia bekerja dari jam 08.00 pagi - 12.00 siang, akan tetapi bekerja di usia yang cukup tua membuat ibu H sering sakit karena kelelahan. Ia mengungkapkan:

“Sejak suami tidak bisa kerja lagi, saya berusaha bekerja di usia yang sudah cukup tua sebagai ART mendatangi rumah ke rumah dengan upah

³ Bapak FN, Suami ibu H, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 14 November 2025.

50.000 rb perhari, dari jam 08.00 pagi-12.00 siang. Hal ini juga membuat saya sering sakit karena kelelahan.”⁴

Sejak berperan ganda, pekerjaan rumah yang dulunya terurus, kini menjadi terbengkalai. Sedangkan suami ibu H juga tidak bisa membantu banyak dengan kondisinya sekarang, sehingga ibu H pun membagi tugas dengan anaknya agar dapat membantu mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dll. Hal ini juga dilakukan supaya ia cukup waktu untuk beristirahat ketika sedang sakit. Adapun anak ketiga ibu H yang masih dibangku SMP berhenti sekolah karena tidak ada biaya, oleh karena itu ibu H meminta keluarganya yang berpendidikan tinggi untuk mengajar les anaknya dengan waktu yang fleksibel. Namun, walaupun begitu keluarga mereka tetap berlangsung dengan harmonis.

a). Identitas Informan

- Suami

Nama : AN

Umur : 42 Tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Mantuil

- Istri

Nama : NI

Umur : 38 Tahun

⁴ Ibu H, Asisten Rumah Tangga (ART), *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 14 November 2025.

Pendidikan : SD/Sederajat

Pekerjaan : Pedagang kue

Alamat : Desa Mantuil

b). Uraian Kasus III

Bapak AN (suami) dan ibu NI (istri) menikah pada tahun 2005 dan dikaruniai satu orang anak. Sejak awal pernikahan, kondisi ekonomi keluarga mereka sudah tidak stabil. Bapak AN tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya sesekali bekerja sebagai pengangkut pasir. Namun, pekerjaan tersebut jarang dilakukan karena kurangnya kemauan untuk bekerja. Ibu NI sebagai istri merasa hampir tidak ada pemasukan sedangkan kebutuhan hidup terus berjalan setiap harinya, oleh karena itu ibu NI berinisiatif berdagang kue untuk membantu ekonomi keluarga sambil menunggu suaminya mencari pekerjaan lagi.

Pada tahun 2019, ketika bapak AN mengalami kecelakaan tunggal yang mengakibatkan luka parah pada bagian tangan dan kaki, sejak saat itu bapak AN tidak pernah bekerja lagi dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ia mengatakan:

“Sebelum kecelakaan kadang saya bekerja sebagai pengangkut pasir dan hasilnya saya bagi kepada istri, namun setelah kecelakaan itu saya tidak bekerja lagi karena tidak bisa mengangkat yang berat-berat sampai sekarang.”⁵

Awalnya ibu NI hanya ingin membantu suaminya bekerja. Namun seiring berjalannya waktu, ia justru menjadi tulang punggung keluarga,

⁵ Bapak AN, Suami ibu NI, *Wawancara Pribadi*, Mantuil 14 November 2025.

sementara suaminya semakin tidak menunjukkan usaha untuk mencari pekerjaan. Padahal, menurut ibu NI dari tahun 2021 hingga saat ini kondisi suaminya sudah normal seperti sebelum kecelakaan, namun hal tersebut hanyalah alasan untuk tidak bekerja. Akibatnya, bapak AN tidak lagi memberikan nafkah kepada keluarga dan seluruh kebutuhan rumah tangga bergantung pada penghasilan istrinya. Ia mengatakan:

“Awalnya saya berdagang kue hanya untuk membantu suami menambah penghasilan karena dia tidak bekerja, tapi lama-kelamaan usaha itu justru jadi sumber utama keuangan keluarga.”⁶

Sejak berperan ganda ibu NI sering kewalahan membagi waktu antara bekerja di luar dan pekerjaan rumah, karena setiap hari ibu NI bekerja dari pukul 06.00 pagi - 16.00 sore dengan jarak 1 jam dari rumah. Kondisi ini membuat waktu ibu NI sangat terbatas, sehingga ia membagi tugas dengan suaminya untuk membantu pekerjaan rumah seperti beres-beres rumah, cuci piring, dan jamur pakaian. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan seperti yasinan atau acara lainnya dilingkungan masyarakat yang dulunya rutin ibu NI hadir, kini ia jarang bisa ikut hadir karena sibuk bekerja. Namun, ketika ada waktu luang, ibu NI tetap ikut hadir hanya saja sekarang lebih memprioritaskan bekerja.

Meskipun berbagai permasalahan kerap muncul dalam rumah tangga mereka, hubungan keduanya tetap terjaga dengan baik. Mereka masih hidup rukun dan saling membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ibu NI menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab,

⁶ Ibu NI, Pedagang Kue, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 9 Maret 2025.

sementara bapak AN juga membantu dalam pekerjaan rumah sesuai kemampuannya. Walaupun sesekali terjadi perbedaan pendapat, namun di selesaikan dengan komunikasi yang baik. Dengan sikap saling memahami, menghargai, dan menerima kondisi yang ada, keluarga ini tetap mampu mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga mereka.

a). Identitas Informan

- Suami

Nama : HD

Umur : 39 Tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Mantuil

- Istri

Nama : HT

Umur : 44 Tahun

Pendidikan : SLTA/Sederajat

Pekerjaan : Pedagang minuman (pop ice)

Alamat : Desa Mantuil

b). Uraian Kasus IV

Bapak HD (suami) dan ibu HT (istri) menikah pada tahun 2007 dan dikaruniai dua orang anak. Pada awal pernikahan, kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing. Bapak HD bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibu HT berperan

sebagai ibu rumah tangga. Pada tahun 2013 ketika bapak HD berhenti bekerja karena memang tidak mendapatkan panggilan kerja lagi. Bapak HD menyampaikan:

“Namanya kuli bangunan jadi kerja tidak menentu kalau ada kerjanya kerja kalau tidak ada dirumah aja, tapi dari tahun 2013 sampai sekarang tidak bekerja lagi.”⁷

Melihat kondisi suaminya tersebut, ibu HT sebagai istri memutuskan kerja dengan mencoba berdagang minuman keliling. Sejak berperan ganda, pekerjaan rumah yang dulunya terawat kini menjadi berantakan karena ia bekerja dari jam 07.00 pagi - 20.00 malam, dengan jarak yang cukup jauh dan melelahkan, jadi ia membagi tugas dengan anaknya agar dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini juga yang membuat ia dibicarakan para tetangga karena pulang kerja sering larut malam. Namun, ia memilih untuk tidak menanggapi omongan orang yang hanya melihat dari luar saja agar tidak menambah beban pikirannya dan hanya fokus bekerja. Ibu HT mengatakan:

“Melihat kondisi suami yang tidak kerja, saya memutuskan untuk berdagang minuman pop ice keliling dengan jarak yang cukup jauh dan melelahkan, dari jam 07.00 pagi - 20.00 malam saya bekerja sehingga waktu saya lebih banyak di luar dan tidak ada waktu untuk mengurus rumah, jadi saya membagi tugas dengan anak agar dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini juga yang membuat saya dibicarakan para tetangga karena pulang kerja sering larut malam. Namun, saya memilih untuk tidak menanggapi omongan orang yang hanya melihat dari luar saja agar tidak menambah beban pikirannya dan hanya fokus bekerja.”⁸

⁷ Bapak HD, Suami ibu HT, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 14 November 2025.

⁸ Ibu HT, Pedagang minuman pop ice, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 14 November 2025.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan ekonomi semakin terasa sulit ketika bapak HD tidak ada usaha untuk mencari pekerjaan lain dan lebih banyak berada di rumah, hal ini membuat ibu HT menjadi sangat sensitif, sering kesal dan gampang marah dengan suaminya karena tidak ada usaha untuk bertanggung jawab secara finansial maupun membantu pekerjaan rumah, sehingga sering terjadi percekocokan di antara mereka. Meskipun demikian, rasa sayang Ibu HT terhadap keluarga yang membuat ia tetap berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya, terutama demi anak-anaknya. Ia terus menjalin komunikasi yang baik dengan terus mendorong suaminya agar mau kembali bekerja dan menyadari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

a). Identitas Informan

- Suami

Nama : HA

Umur : 36 Tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Kuli bangunan (jarang)

Alamat : Desa Mantuil

- Istri

Nama : FJ

Umur : 34 Tahun

Pendidikan : SLTP/Sederajat

Pekerjaan : Penjaga kios sembako

Alamat : Desa Mantuil

b). Uraian Kasus V

Bapak HA (suami) dan ibu FJ (istri) menikah pada tahun 2009 dan dikaruniai lima orang anak. Pada awal pernikahan, kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing. Bapak HA bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibu FJ berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan suami dan anak-anak. Pada tahun 2020 ketika pekerjaan bapak HA sebagai kuli bangunan tidak lagi menentu. Meskipun hingga saat ini bapak HA masih bekerja sebagai kuli bangunan, panggilan kerja yang di terimanya sangat jarang, sehingga penghasilan yang diperoleh tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bapak HA mengatakan:

“Mulai dari tahun 2020 sampai sekarang masih bekerja sebagai kuli bangunan tapi sudah jarang sekali, jadi penghasilan yang diperoleh tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.”⁹

Melihat kondisi penghasilan dari suami yang hampir tidak ada setiap harinya, mendorong ibu FJ untuk ikut bekerja. Sejak tahun 2020 ibu FJ menjaga kios sembako milik temannya, dengan jarak 1 jam 30 menit dari rumah, ia bekerja dari jam 08.00 pagi - 21.00 malam. Adapun penghasilan yang diperoleh 100.000 rb perhari. Meskipun demikian, penghasilan tersebut belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan rumah tangga, terutama untuk biaya pendidikan anak-anak. Sehingga ibu FJ memutuskan untuk meminjam uang kepada rentenir. Awalnya pinjaman

⁹ Bapak HA, Suami ibu FJ, *Wawancara Pribadi*, Mantuil 14 November 2025.

tersebut sebagai solusi cepat untuk mendapatkan uang. Tetapi karena bunga yang tinggi, ia kesulitan membayar cicilan setiap hari. Kemudian ia mencoba mencari jalan keluar dengan meminjam uang lagi ke rentenir lain untuk menutup hutang sebelumnya. Cara ini awalnya terasa membantu, namun justru membuat ia terlilit hutang. Akibatnya, ibu FJ menghadapi tekanan dari para rentenir yang tidak hanya berupa penagihan terus-menerus, tetapi juga disertai dengan ancaman dan intimidasi. Kondisi ini menimbulkan rasa takut, khawatir dan tidak tenang setiap harinya. Ia menyampaikan:

“Karena suami jarang kerja, saya memutuskan menjaga kios sembako milik teman, dengan jarak 1 jam 30 menit dari rumah, saya bekerja dari jam 08.00 pagi - 21.00 malam. Adapun penghasilan yang diperoleh 100.000 rb perhari. Meskipun demikian, penghasilan tersebut belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan rumah tangga, terutama untuk biaya pendidikan anak-anak, sehingga saya terpaksa berhutang kepada rentenir. Awalnya, pinjaman itu seperti solusi cepat untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Tetapi karena bunganya tinggi dan penghasilan tidak cukup, saya kesulitan membayar cicilan setiap hari. Untuk menutupi hutang, saya sempat meminjam lagi ke rentenir lain. Awalnya terasa membantu, tapi justru membuat hutang makin menumpuk hingga terlilit hutang. Akibatnya, saya mendapat tekanan dari para rentenir berupa penagihan terus-menerus, bahkan disertai ancaman dan intimidasi, yang membuat saya merasa takut, khawatir, dan tidak tenang setiap hari.”¹⁰

Ibu FJ menjelaskan untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan perlahan membayar cicilan satu persatu ke para rentenir, walaupun ia sering bersembunyi ketika uangnya belum ada. Di saat ia membutuhkan dukungan dan pengertian, suaminya justru tidak peduli dengan keadaan ibu FJ. Belum lagi ketika pekerjaan rumah terbengkalai

¹⁰ Ibu FJ, Penjaga kios, *Wawancara Pribadi*, Mantuil, 14 November 2025.

karena ibu FJ tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus rumah dan anak-anaknya dengan baik. Sementara suaminya tidak ikut membantu pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, sehingga mereka tidak terurus. Oleh karena itu, ibu FJ meminta orang tuanya untuk tinggal di rumah supaya bisa membantu mengurus pekerjaan rumah dan menitipkan anak-anak kepada orang tuanya agar tetap ada yang menjaga serta memperhatikan mereka. Keadaan ini juga membuat Ibu FJ kurang waktu untuk keluarga karena sibuk kerja, yang membuat ia tidak dekat dengan anak-anak. Akan tetapi, ia berusaha meluangkan waktu di malam hari berkumpul keluarga untuk saling bertukar cerita walau sebentar, agar ia bisa mengetahui perkembangan anak-anaknya.

2. Matriks

Tabel 4.1 Data Identitas Informan

No	Nama Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Jumlah Anak	Lama Perkawinan
1.	Bapak AR	40	SMP/Sederajat	-	Desa Mantuil	2	25
	Ibu IA	39	SD/Sederajat	Pedagang Beras	Desa Mantuil		
2.	Bapak FN	56	SD/Sederajat	-	Desa Mantuil	3	36
	Ibu H	54	SD/Sederajat	ART	Desa Mantuil		
3.	Bapak AN	42	SMP/Sederajat	-	Desa Mantuil	1	20
	Ibu NI	38	SD/Sederajat	Pedagang Kue	Desa Mantuil		
4.	Bapak HD	39	SMP/Sederajat	-	Desa Mantuil	2	18
	Ibu HT	44	SMA/Sederajat	Pedagang Minuman	Desa Mantuil		
5.	Bapak HA	36	SMP/Sederajat	Kuli Bangunan	Desa Mantuil	5	17
	Ibu FJ	34	SMP/Sederajat	Penjaga Kios	Desa Mantuil		

Tabel 4.2 Problematika Rumah Tangga Istri Pencari Nafkah Utama Dan Upaya Istri Dalam Mengatasi Problem Di Desa Mantuil Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong

No	Informan	Problematika rumah tangga istri pencari nafkah utama	Upaya istri dalam mengatasi problem
1.	Kasus I	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah menjadi tidak terurus semenjak ibu IA berperan ganda. • Sulitnya membagi waktu antara bekerja di luar dan mengurus keluarga. • Suami ibu IA sering marah-marah karena rumah berantakan dan ia merasa dirinya rendah karena tidak mampu bekerja lagi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya ibu IA untuk mengatasinya dengan hanya mengerjakan beberapa pekerjaan rumah di sela-sela aktivitas pada malam hari. • Ibu IA berusaha mengatur waktu sebaik mungkin dengan memprioritaskan keluarga terlebih dahulu sebelum bekerja. • Ibu IA sering menasehati sang suami bahwa ujian dalam rumah tangga harus dijalani dengan sabar, ikhlas, saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Ia juga meminta dukungan kepada keluarga agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi ujian hidup.
2.	Kasus II	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah yang dulunya terurus, kini menjadi berantakan. • Sejak berperan ganda di usia yang cukup tua, ibu H sering sakit karena kelelahan. • Anak ketiga ibu H yang masih dibangku SMP berhenti sekolah karena tidak ada biaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan ibu H dengan meminta anaknya agar dapat membantu mengurus pekerjaan rumah seperti memasak mencuci dll. • Ibu H membagi tugas dengan anaknya supaya ia cukup waktu untuk beristirahat. • Ibu H meminta keluarganya yang berpendidikan tinggi untuk mengajar les anaknya dengan waktu yang fleksibel.
3.	Kasus III	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak berperan ganda ibu NI sering kewalahan membagi waktu antara pekerjaan di luar dan pekerjaan rumah. • Kegiatan sosial dan keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan ibu NI membagi tugas dengan suaminya untuk membantu pekerjaan rumah seperti beres-beres rumah, cuci

		<p>yang sebelumnya rutin ia hadir seperti yasinan atau acara lainnya dilingkungan masyarakat, kini ia jarang bisa ikut hadir karena sibuk bekerja.</p>	<p>piring, dan jamur pakaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu NI lebih memprioritaskan untuk bekerja agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Namun, ketika ada waktu luang, ibu NI tetap ikut hadir dalam kegiatan sosial dan keagamaan tersebut.
4.	Kasus IV	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang dulunya terawat, kini menjadi berantakan. • Ibu HT juga menjadi sangat sensitif, sering kesal dan gampang marah dengan suaminya karena tidak ada usaha untuk bertanggung jawab secara finansial maupun membantu pekerjaan rumah, sehingga sering terjadi percekocokan di antara mereka. • Selain itu, ibu HT dibicarakan para tetangga karena pulang kerja sering larut malam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan ibu HT membagi tugas dengan anaknya agar dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah. • Ibu HT melakukan komunikasi dengan suaminya agar mau kembali bekerja dan menyadari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. • Mengenai dirinya yang dibicarakan para tetangga karena sering pulang malam, ia memilih untuk tidak menanggapi omongan orang yang hanya melihat dari luar saja agar tidak menambah beban pikirannya dan hanya fokus bekerja.
5.	Kasus V	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah tidak terurus karena ibu FJ tidak ada waktu mengurus rumah. • Selain itu, anak-anak ibu FJ juga menjadi tidak terurus semenjak ia berperan ganda. • Adapun problem lainnya, ibu FJ terlilit hutang dengan banyak rentenir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan ibu FJ untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan meminta orang tuanya untuk tinggal dirumah supaya bisa membantu mengurus rumah. • Anak-anak ibu FJ juga diurus orang tuanya, namun ia berusaha meluangkan waktu di malam hari berkumpul keluarga untuk saling bertukar cerita walau sebentar, agar ia bisa mengetahui perkembangan anak-anaknya. • Adapun upaya ibu FJ dalam melunasi hutang dengan perlahan membayar cicilan

			satu persatu ke para rentenir, walaupun ia sering bersembunyi ketika uangnya belum ada.
--	--	--	---

B. Analisis Data

1. Gambaran problematika rumah tangga istri sebagai pencari nafkah utama di Desa Mantuil Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mantuil Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong, dapat dipahami bahwa fenomena istri sebagai pencari nafkah utama terjadi karena tidak terpenuhinya kewajiban suami dalam memberikan nafkah kepada keluarga, sehingga istri harus bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Pada saat istri berperan ganda berbagai problematika rumah tangga muncul karena adanya ketidakseimbangan pembagian peran dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan istri memikul beban ganda, yaitu sebagai pencari nafkah utama sekaligus mengurus rumah tangga. Seperti pada kasus I, IV, dan V terlihat bahwa pekerjaan rumah tangga menjadi tidak terurus setelah istri bekerja di luar rumah. Hal ini terjadi karena adanya beban ganda yang tidak diimbangi dengan kerja sama dalam keluarga. Ketika istri harus menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja mencari nafkah, sementara pekerjaan rumah tetap dibebankan kepadanya, maka kemampuan istri dalam menjalankan kedua peran tersebut menjadi terbatas. Akibatnya rumah menjadi tidak terurus. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya suami ikut berpartisipasi membantu pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk tanggung

jawab moral dan kerja sama dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah Swt:
Q.S. At-Taubah/9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹¹

Ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah, seharusnya ia tetap menunjukkan tanggung jawab melalui usaha mencari pekerjaan, membantu pekerjaan rumah, atau memberikan dukungan moral kepada istri. Sebaliknya, ketika suami justru melampiaskan tekanan psikologisnya dengan kemarahan dan pertengkaran, maka hubungan rumah tangga menjadi semakin tidak harmonis. Pada kasus II, istri mengalami kelelahan fisik karena harus bekerja di usia yang sudah tidak muda lagi. Bahkan kondisi ekonomi keluarga yang lemah menyebabkan anak terpaksa berhenti sekolah. Menurut analisis peneliti, kasus ini menunjukkan bahwa dampak tidak terpenuhinya nafkah bukan hanya dirasakan oleh istri, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan dan masa depan anak. Pendidikan merupakan hak anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua. Ketika kebutuhan ekonomi keluarga tidak terpenuhi, maka hak-hak anak juga berpotensi

¹¹ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

terabaikan. Dengan demikian, problematika nafkah dalam keluarga memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar masalah ekonomi. Selanjutnya pada kasus III, keterlibatan informan dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi berkurang karena kesibukan bekerja. Menurut analisis peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi kualitas kehidupan sosial seseorang. Padahal hubungan sosial dan keagamaan memiliki peran penting dalam membangun dukungan moral dan psikologis. Ketika seseorang terlalu fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka keseimbangan antara kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat menjadi terganggu.

Sementara itu, kasus V problem yang muncul begitu berat, yaitu terlilit hutang kepada rentenir. Menurut analisis peneliti, munculnya hutang tersebut menunjukkan bahwa penghasilan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya kontribusi ekonomi yang memadai dari suami. Akibatnya istri mencari jalan keluar melalui pinjaman yang justru berpotensi menambah beban ekonomi keluarga. Dalam perspektif Islam, kondisi ini seharusnya menjadi peringatan bagi keluarga untuk memperbaiki pengelolaan keuangan dan mengoptimalkan ikhtiar dalam mencari sumber penghasilan yang halal agar tidak terjerumus pada praktik yang dapat menimbulkan mudarat yang lebih besar. Hal ini sejalan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ

فَأَنْتَهُىٰ فَلَهُ مَا سَلَفٌ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. membedakan antara jual beli dan riba. Jual beli dihalalkan karena dilakukan atas dasar kerelaan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, sedangkan riba diharamkan karena mengandung unsur tambahan yang memberatkan dan dapat merugikan pihak lain. Melalui ayat ini, Allah Swt. juga memberikan peringatan kepada umat Islam agar menjauhi praktik riba serta mencari rezeki dengan cara yang halal.

2. Upaya yang dilakukan istri dalam mengatasi problematika rumah tangga sebagai pencari nafkah utama di Desa Mantuil Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong

Seiring dengan munculnya berbagai problematika tersebut, istri sebagai pencari nafkah utama melakukan berbagai upaya untuk mengatasi problem tersebut. Seperti pada kasus I, upaya ibu IA untuk mengatasi problem rumah yang tidak terurus dengan hanya mengerjakan beberapa pekerjaan rumah di sela-sela aktivitas pada malam hari. Ia juga berusaha mengatur waktu sebaik

mungkin dengan memprioritaskan keluarga terlebih dahulu sebelum bekerja. dan ibu IA sering menasehati sang suami bahwa ujian dalam rumah tangga harus dijalani dengan sabar, ikhlas, saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Serta meminta dukungan kepada keluarga agar tidak merasa sendiri dalam menghadapi ujian hidup. Upaya ini menunjukkan kemampuan adaptasi ibu IA dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga. Namun, efektivitas upaya ini relatif terbatas karena hanya mengandalkan pengorbanan waktu dan tenaga ibu IA seorang, akibatnya, ibu IA mengalami kelelahan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, strategi ini hanya dapat menjadi solusi sementara dan perlu diimbangi dengan bantuan serta dukungan anggota keluarga lainnya.

Kemudian, pada kasus II dan kasus IV, upaya yang dilakukan ibu H dan ibu HT dengan membagi tugas kepada anaknya agar dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Pembagian tugas kepada anak merupakan strategi yang cukup efektif untuk mengurangi beban ganda yang dialami ibu H dan ibu HT. Keterlibatan anggota keluarga menunjukkan adanya proses penyesuaian peran dalam keluarga. Pada dua kasus ini, bantuan anak dalam mengurus pekerjaan rumah tangga memang dapat mengurangi beban kerja, tetapi belum tentu menyelesaikan ketimpangan peran yang menjadi akar masalah. Adapun mengenai anak ibu H yang berhenti sekolah, ibu H meminta keluarganya yang berpendidikan tinggi untuk mengajar les anaknya dengan waktu yang fleksibel. Upaya ibu H dalam mencari solusi pendidikan bagi anaknya, yaitu dengan meminta bantuan keluarga untuk memberikan les, juga

mencerminkan kemampuan problem solving yang adaptif dengan tetap memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak meskipun dalam kondisi terbatas.

Sedangkan ibu HT sering dibicarakan para tetangga karena pulang kerja sering larut malam. Namun, ia memilih untuk tidak menanggapi omongan orang yang hanya melihat dari luar saja agar tidak menambah beban pikirannya dan hanya fokus bekerja. Selain itu ia juga menjadi sangat sensitif, sering kesal dan gampang marah dengan suaminya karena tidak ada usaha untuk bertanggung jawab secara finansial maupun membantu pekerjaan rumah, sehingga sering terjadi percekocokan di antara mereka. Keputusan ibu HT untuk tidak menanggapi komentar negatif masyarakat merupakan bentuk *coping emotion focused* yang bertujuan mengurangi tekanan psikologis. Strategi ini cukup efektif untuk menjaga fokus pada pekerjaan dan menghindari konflik sosial yang tidak produktif. Akan tetapi, munculnya sikap sensitif, mudah marah, dan percekocokan dengan suami menunjukkan bahwa tekanan yang dialami masih belum terselesaikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan dukungan emosional dan komunikasi yang lebih baik dalam keluarga.

Selanjutnya pada kasus III, yaitu ibu NI ketika kesulitan membagi waktu antara bekerja di luar dan pekerjaan rumah, ia membagi tugas dengan suaminya untuk membantu pekerjaan rumah. Selain itu, untuk kegiatan sosial dan keagamaan, ketika ada waktu luang ibu NI tetap ikut hadir hanya saja sekarang lebih memprioritaskan bekerja. Meskipun lebih fokus bekerja, ibu NI tetap

berusaha mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan ketika memiliki kesempatan. Hal ini menunjukkan upaya mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kehidupan sosial. Kegiatan sosial dan keagamaan dapat menjadi sumber dukungan psikologis serta memperkuat ketahanan keluarga. Namun, keterbatasan waktu membuat partisipasi tersebut menjadi berkurang dibanding sebelumnya. Dalam kasus ini juga terjadi pertukaran peran dalam rumah tangga, namun pertukaran peran yang terjadi di sini bukan sebagai bentuk kerja sama yang ideal, melainkan lebih sebagai akibat dari tidak berjalannya kewajiban suami secara maksimal. Hal ini terlihat dari kondisi bapak AN yang tidak lagi bekerja, meskipun menurut keterangan ibu NI kondisi fisiknya sudah bisa untuk kerja. Pertukaran peran dalam rumah tangga bisa dianggap wajar apabila dilandasi oleh kesepakatan dan diiringi dengan pembagian tanggung jawab yang seimbang. Namun, pertukaran peran dalam kasus ini justru cenderung timpang. Ibu NI tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Kondisi ini menimbulkan beban ganda yang cukup berat, sehingga memunculkan berbagai problematika rumah tangga. Sementara itu, kontribusi bapak AN belum sepenuhnya mampu menyeimbangkan peran yang telah diambil alih oleh ibu NI. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran peran yang terjadi belum memenuhi prinsip keadilan dalam pembagian tanggung jawab. Oleh karena itu, kunci utama dalam menghadapi perubahan peran ini adalah komunikasi terbuka, kesepakatan yang adil, serta saling menghargai pilihan dan kontribusi masing-masing pasangan.

Adapun pada kasus V, ibu FJ menjelaskan untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan perlahan membayar cicilan satu persatu ke para rentenir, walaupun ia sering bersembunyi ketika uangnya belum ada. Membayar hutang secara bertahap merupakan langkah realistis yang menunjukkan tanggung jawab ibu FJ dalam menyelesaikan masalah keuangan keluarga. Namun, di saat ia membutuhkan dukungan dan pengertian, suaminya justru tidak peduli dengan keadaan ibu FJ. Oleh karena itu, ibu FJ meminta orang tuanya untuk tinggal di rumah supaya bisa membantu mengurus pekerjaan rumah dan menitipkan anak-anak kepada orang tuanya agar tetap ada yang menjaga serta memperhatikan mereka. Keadaan ini juga membuat Ibu FJ kurang waktu untuk keluarga karena sibuk kerja, yang membuat ia tidak dekat dengan anak-anak. Akan tetapi, ia berusaha meluangkan waktu di malam hari berkumpul keluarga untuk saling bertukar cerita walau sebentar, agar ia bisa mengetahui perkembangan anak-anaknya.

Selain itu, pola komunikasi antara bapak HA dan ibu FJ juga kurang sehat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Gottman dan Notarius yang menyatakan bahwa konflik rumah tangga dapat di selesaikan secara baik apabila pasangan memiliki komunikasi terbuka, saling mendengarkan, serta bekerja sama mencari solusi tanpa saling menyalahkan. Dalam kasus ini, komunikasi yang kurang efektif membuat masing-masing pihak lebih fokus pada tekanan yang dirasakan sendiri dibanding memahami kondisi pasangan. Oleh karena itu, solusi yang tepat bukan hanya membagi tugas rumah tangga, tetapi juga membangun kembali komunikasi yang sehat dan empati dalam

hubungan suami istri. Bapak HA perlu memahami bahwa kondisi rumah yang tidak sepenuhnya terurus merupakan dampak dari beban ganda yang dialami ibu FJ, bukan karena kurangnya tanggung jawab sebagai istri. Sebaliknya, ibu FJ juga perlu menyampaikan kelelahan dan keterbatasannya secara terbuka agar suami memahami tekanan yang ia alami. Dukungan keluarga dan sikap saling membantu juga penting agar ibu FJ tidak merasa menghadapi masalah sendirian.